

Analisis Perspektif Etika Bisnis Islam Terhadap Manajemen Laba

Nurliza Lubis^{1*}, Nurul Hayati Panjaitan², Haiqal Alif Ramadhani³, Fahriani Astuti Sitepu⁴

¹Universitas Samudra, Langsa, Aceh, ^{2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email : nurlizalubis@unsam.ac.id, nurulpanjaitan433@gmail.com, haiqalalyf@gmail.com,
fahriani62@gmail.com

Correspondence: nurulpanjaitan433@gmail.com <https://journal.aira.or.id/mumtaz>
| Submission Received : 04-01-2024; Revised : 15-03-2024; Accepted : 08-05-2024;
Published : 17-05-2024

Abstract

This study's definition of earnings management is based on Schipper's view that earnings management is "managed engineering" by management to deliberately intervene in the process of determining earnings or financial reporting by utilizing accounting methods and policies for specific purposes. The purpose of this study is to investigate the earnings management practices from the point of view of Islamic business ethics. This study employs interviews, descriptive qualitative methods, techniques for data collection, and literature reviews. The study's findings demonstrate that Islamic business ethics do not apply to earnings management. The principles of monotheism and unity are embedded in Islamic business ethics. equal, balanced; freedom; responsibility; kindness, charity

Keywords: Earnings Management, Islamic Business Ethics

Abstrak

Dalam penelitian ini, definisi manajemen laba didasarkan pada pandangan Schipper bahwa manajemen laba adalah “rekayasa yang dikelola” oleh manajemen untuk secara sengaja melakukan intervensi dalam proses penentuan laba atau pelaporan keuangan dengan memanfaatkan metode dan kebijakan akuntansi untuk tujuan tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki praktik manajemen laba dari sudut pandang etika bisnis Islam. Penelitian ini menggunakan metode wawancara, metode kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data, dan kajian pustaka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa etika bisnis Islam tidak berlaku untuk manajemen laba. Prinsip tauhid dan

tauhid tertanam dalam etika bisnis Islam. sama, seimbang; kebebasan; tanggung jawab; kebaikan, amal.

Kata Kunci: Etika Bisnis Islam, Manajemen Laba

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan mempunyai arti penting bagi perusahaan dan pemangku kepentingan lainnya karena memberikan informasi penting tentang situasi dan kinerja keuangan perusahaan. Menurut PSAK 101 paragraf 8 baris 31 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), laporan keuangan adalah gambaran terorganisir tentang situasi dan kinerja keuangan suatu organisasi. Tujuan utama laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang relevan kepada sebagian besar pembaca laporan tentang kondisi keuangan, kinerja, dan arus kas sehingga mereka dapat membuat keputusan keuangan yang tepat dan menunjukkan bahwa manajemen mengelola sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Laporan keuangan ini harus berisi informasi yang dapat digunakan oleh kreditor dan investor untuk memutuskan cara terbaik untuk membelanjakan dana investasinya.

Laba merupakan pola penilaian kinerja yang terdapat dalam laporan keuangan yang menampilkan perubahan ekuitas dari berbagai sumber transaksi, kecuali transaksi yang melibatkan pemegang saham. Suhendro (2006) menyatakan bahwa data laba telah dimanfaatkan untuk memanfaatkan fleksibilitas yang diberikan oleh prinsip akuntansi yang berlaku umum (PABU) sebagai indikator kinerja dan alat pengambilan keputusan. Faktanya, statistik keuntungan ini mungkin berdampak pada mereka yang mengakses data laporan keuangan, khususnya kreditor dan investor. Untuk memastikan tingkat pengembalian investasi modalnya, kreditor dan investor memerlukan informasi ini (Marzuqi & Latif, 2010). Informasi laba penting bagi manajer, kreditor, dan investor. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa data laba atau laba masa lalu dapat digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen, memperkirakan keadaan pasar di masa depan dan pembayaran dividen, menilai keberhasilan manajemen, dan berfungsi sebagai tolok ukur untuk keputusan keuangan yang akan datang menurut Hendriksen & Breda (1992) dalam (Wahyuningsih, 2007).

Dalam hal ini, manajer kurang mendapat informasi tentang data internal dan prospek perusahaan dibandingkan pemilik atau pemegang saham. Akibatnya, manajer mempunyai kewajiban untuk memberikan informasi terkini kepada pemilik mengenai status bisnisnya. Namun, mungkin saja data yang diberikan tidak selalu menggambarkan situasi perusahaan saat ini secara tepat. Keadaan ini disebut dengan ketidakseimbangan informasi atau asimetri informasi (Haris, 2004 pada Simposium Nasional X Akuntansi, Unhas Makassar, 26-28 Juli 2007).

Ketika terdapat banyak asimetri informasi dan pemangku kepentingan tidak memiliki sarana, motivasi, atau akses terhadap informasi terkait untuk mengawasi perilaku manajer, teknik manajemen laba kemungkinan besar akan dilakukan. Jika terjadi asimetri informasi, manajer cenderung memberikan informasi yang menyesatkan, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan evaluasi kinerja (Halim, Meiden, dan Tobing, 2005). Manajemen laba merupakan salah satu jenis intervensi manajemen yang digunakan dalam penyusunan pelaporan keuangan. Sejumlah skandal akuntansi, seperti kasus transaksi off-balance-sheet Enron Energy pada tahun 2000, kasus peningkatan pendapatan

Xerox dari tahun 1997 hingga 2000, dan lain-lain, merupakan konsekuensi dari tindakan yang melibatkan manipulasi angka akuntansi yang dilaporkan. Hal ini juga menjadi masalah di Indonesia, seperti kasus mark-up laba tahun 2001 yang melibatkan Kimia Farma dan kasus pembukuan ganda tahun 2002 yang melibatkan Bank Lippo (Inggarwati & Kaudin, 2010).

Berbagai pihak memiliki sudut pandang yang berlawanan dalam berbagai perspektif dan argumentasi. Sebaliknya, manajemen laba bukanlah bentuk manipulasi laba jika tetap mengikuti prinsip akuntansi yang berlaku umum. Manajemen laba, di sisi lain, merupakan salah satu bentuk manipulasi laba karena selalu dimotivasi oleh keuntungan pribadi dan menghadirkan citra kinerja perusahaan yang tidak akurat, meskipun kinerja yang digambarkan bersifat jangka pendek (Riduwan, 2010). Karena informasi laba sudah tidak memihak lagi, hal ini bertentangan dengan prinsip objektivitas yang tertuang dalam KDPPLK, Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan. Informasi laba tidak lagi netral jika data dalam laporan keuangan—khususnya angka laba—diubah demi kepentingan manajemen dengan mengorbankan pemangku kepentingan lainnya, seperti kreditor dan investor.

Praktek manajemen laba adalah hal yang nyata, seperti yang ditunjukkan oleh beberapa studi akademik. 1 Sementara itu, terdapat konsensus yang luas bahwa praktik manajemen laba adalah legal dan tidak dapat dianggap curang selama tidak melanggar standar akuntansi. Menurut Riduwan (2010), perspektif mainstream ini mendominasi dan menekan perspektif minoritas yang melakukan pelanggaran manajemen laba. Dari sudut pandang mereka, apapun pola atau strateginya, manajemen laba adalah tindakan penipuan yang didorong oleh pemikiran korup.

Mengingat perdebatan seputar hal ini, manajemen laba adalah salah satu topik terpenting dalam sektor bisnis jika dievaluasi secara etis. Penerapan aktivitas manajemen menimbulkan pertanyaan etis karena dampaknya terhadap manajer dan perusahaannya (Burns dan Merchant, 1990 dalam Kawedar, 2005). Islam mempromosikan etika sebagai sarana untuk membantu orang mencapai keadilan, kejujuran, dan perdamaian. Etos kerja Islam juga menekankan perlunya menjunjung tinggi hukum syariah dan bersikap jujur dan dapat diandalkan ketika menjalankan tugas (yaitu, tidak mengambil apa yang menjadi haknya, tidak menipu, dan tidak memihak dalam penilaian Anda).

Kajian ini akan mengkaji manajemen laba dari sudut pandang etika bisnis Islam, sebagaimana diuraikan di atas. Mengingat banyaknya perdebatan akuntansi dan etika seputar manajemen laba, topik ini dipandang penting. Selain itu, masih minimnya penelitian tentang manajemen laba dari perspektif etika bisnis Islam, sehingga menjadi topik yang menarik untuk diteliti oleh penulis.

2. TINJAUAN LITERATUR

a. Manajemen

Ricky W. Gryphon mendefinisikan manajemen sebagai proses mengalokasikan, mengkoordinasikan, dan mengatur sumber daya untuk mencapai tujuan dengan cara yang berhasil dan ekonomis. Namun, James berpendapat bahwa manajemen adalah kebiasaan yang berkembang dengan sengaja dan terus-menerus selama pendirian suatu organisasi. Sebaliknya, manajemen adalah proses pengorganisasian tugas agar dapat dilaksanakan dengan sukses dan efisien dengan bantuan orang lain, menurut Mary Coulter dan Stephen P. Robbins (2007).

Subramanyam & Wild (2010) menegaskan bahwa manajer memikul tanggung jawab utama untuk menyediakan pengungkapan keuangan yang akurat dan adil. Manajer mempunyai keputusan akhir dalam hal keakuratan sistem akuntansi dan data keuangan yang digunakan untuk menghasilkan laporan keuangan. Sesuai dengan ketentuan Sarbanes Oxley Act (SOx)1 tahun 2002, CEO diharuskan untuk membuktikan secara pribadi kelengkapan dan keaslian pelaporan keuangan.

b. Laba

Menurut Subramanyam & Wild (2010), laba (juga dikenal sebagai pendapatan, laba, atau keuntungan) adalah ringkasan keuangan dari hasil bersih operasi bisnis selama periode tertentu. Di pasar uang, informasi perusahaan yang paling banyak digunakan adalah laba. Secara konseptual, laba adalah ukuran perubahan kekayaan pemegang saham dari waktu ke waktu dan perkiraan laba operasi saat ini, yang merupakan kemampuan perusahaan untuk menutup biaya operasi dan mengembalikan uang kepada pemegang saham. Laba sangat berguna sebagai ukuran profitabilitas perusahaan.

c. Manajemen laba

Beberapa penulis telah mendefinisikan manajemen laba dengan cara yang berbeda hingga saat ini. Beberapa referensi juga menyertakan frasa lain seperti “akuntansi kosmetik”, “kejahatan finansial”, “akuntansi ajaib”, dan “akuntansi kreatif”. Schipper (1989 dalam Work & Tearny, 1997) menggambarkan manajemen laba sebagai tindakan yang disengaja yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi dalam proses pelaporan keuangan eksternal. adalah proses menghitung pendapatan dan menghasilkan laporan keuangan, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi. “Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan beberapa pemangku kepentingan tentang kinerja ekonomi yang mendasari perusahaan, atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan”, menurut Healy & Wahlen (1999) dalam (Dechow & Skinner, 2000).

Dalam arti bahwa keputusan manajerial mengenai pelaporan keuangan dan koordinasi transaksi untuk memanipulasi laporan keuangan untuk menipu pemangku kepentingan tentang kinerja keuangan perusahaan atau untuk mempengaruhi kesimpulan transaksi yang mengandalkan angka-angka yang dilaporkan secara akuntansi merupakan manajemen laba.

d. Etika bisnis islam

Islam merupakan sumber etika dan cita-cita agama dalam seluruh bidang kehidupan manusia, termasuk wacana bisnis. Islam memahami etika komersial dengan cukup baik. Dimulai dari hal mendasar, bidang utama kerugian dalam perdagangan, faktor produksi, tenaga kerja, modal organisasi, distribusi kekayaan, kesulitan terkait upah dan layanan, persyaratan bisnis, dan etika sosio-ekonomi mengenai hak milik dan interaksi sosial (Putra & Durachman, 2009). Landasan

etika bisnis Islam terdiri dari prinsip-prinsip berikut: kebebasan memilih, kasih sayang dan kemurahan hati, keadilan, keseimbangan (atau harmoni), keutuhan (kelengkapan, kesatuan), dan tauhid (Beekun, 1996).

Fakta bahwa bisnis mengabaikan nilai-nilai moral menjadi pendorong munculnya wacana etika bisnis. Bisnis, menurut sebagian orang, adalah kegiatan ekonomi manusia yang hanya bertujuan untuk menghasilkan uang. Akibatnya, tujuan ini dapat dicapai dengan cara apa pun. Dampak partai ini adalah bahwa moralitas tidak dapat diterapkan pada operasi bisnis. Aspek moral persaingan bisnis dianggap menghambat keberhasilannya. Kegiatan bisnis, di satu sisi, dirancang untuk memaksimalkan keuntungan, sedangkan prinsip moral “membatasi” kegiatan bisnis. Kelompok kedua, berbeda dengan yang pertama, berpendapat bahwa etika dan bisnis dapat hidup berdampingan. Kelompok ini berpendapat bahwa etika memberikan pembenaran rasional untuk semua tindakan manusia, termasuk usaha bisnis.

Selain itu, bisnis memiliki kecenderungan untuk mengabaikan etika dalam lingkungan bisnis saat ini. Kekuatan modal menjadi fokus persaingan di dunia bisnis. Sementara itu, muncul konsep etika bisnis Islam yang didasarkan pada premis bahwa Islam adalah agama yang sempurna. Dari segi norma sosial, budaya, ekonomi, sipil dan politik, Islam adalah agama yang mengedepankan cara hidup holistik. Menurut Harahap (2011), pandangan seorang Muslim tentang kehidupan dan perilaku sudah mendarah daging dengan moralitas. Islam adalah kafah dan mengintegrasikan sektor agama, politik, ekonomi, sosial, dan bisnis tanpa membuat perbedaan di antara mereka.

Menurut sebuah artikel tahun 1999 yang diterbitkan dalam jurnal *Business and Society Review*, 300 perusahaan besar yang komitmennya kepada publik ditunjukkan berdasarkan kode etik akan meningkatkan nilai pasar mereka sebanyak dua kali lipat dari perusahaan yang tidak melakukannya. Perusahaan yang membuat komitmen perusahaan untuk menegakkan prinsip etika memiliki kinerja keuangan yang lebih baik (berdasarkan penjualan dan pendapatan tahunan) daripada yang tidak, menurut penelitian Universitas DePaul dari tahun 1997. Menurut Syahatah & Adh-Dhahir (2005), sebuah studi oleh Larrrt Axlineg di Amerika Serikat membedakan antara bisnis yang mengutamakan nilai moral dan tanggung jawab sosial dengan yang tidak. Hasilnya, pertumbuhan laba skenario pertama sekitar 11% per tahun, sedangkan skenario kedua sekitar 6%. Menurut temuan studi lapangan, nama baik suatu bisnis, badan hukum, atau badan lain dapat ditingkatkan dengan memperkuat etika unggul. Pada akhirnya, hal ini akan menghasilkan peningkatan keuntungan, peningkatan produktivitas, dan nilai tambah bagi bisnis.

3. METODE PENELITIAN

Baik penelitian kualitatif dan deskriptif, atau kualitatif dan deskriptif, sedang dilakukan di sini. Metodologi penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Untuk memudahkan penyajian data yang telah dikumpulkan dalam bentuk kata-kata dan visual, maka laporan kajian akan memuat sari-sari data yang berfungsi sebagai gambaran umum penyajian laporan. Untuk menyampaikan informasi faktual dari studi literatur dan wawancara mengenai manajemen laba, etika bisnis Islam, dan sudut pandang etika bisnis Islam, analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif. tentang penanganan pendapatan. Penulis

menyelidiki beberapa teori, metodologi dan pandangan terkini tentang manajemen laba dari berbagai bidang pekerjaan. Berikutnya, memberikan tanggapan dengan melihatnya dari sudut pandang etika bisnis Islam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Etika Bisnis Islam Terhadap Praktik Manajemen Laba

Pemahaman seseorang tentang peristiwa tertentu berbeda dengan pemahaman orang lain tentang tanggung jawab etis dan sosial. Terlepas dari kenyataan bahwa dua orang melakukan atau menghargai hal yang sama, perbedaan ini membuat apa yang mereka hasilkan berbeda. Laporan keuangan dianggap sebagai cerminan dari perilaku etis dan tanggung jawab sosial dari individu yang menyusunnya karena alasan ini. Evaluasi orang tentang praktik manajemen laba juga berbeda karena alasan ini.

Hubungan sebab akibat telah ditetapkan untuk menjelaskan bagaimana pemahaman seseorang tentang manajemen laba dapat dipengaruhi oleh pemahaman mereka tentang etika dan tanggung jawab sosial. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa etika dan tanggung jawab sosial seseorang terhadap lingkungan dapat mempengaruhi bagaimana mereka mengelola pendapatannya. Hal ini dikarenakan cara seseorang memandang manajemen laba dipengaruhi oleh cara mereka memahami etika (Sulistiyanto, 2008). Manajemen laba adalah kegiatan yang tidak boleh dilakukan, terutama jika mengarah ke skandal akuntansi, dan tingkat pemahaman etika positif seseorang berkorelasi dengan ini. Sebaliknya, pemahaman seseorang tentang manajemen laba sebagai aktivitas yang tidak boleh dilakukan semakin berkurang jika pemahaman etisnya semakin negatif. Walaupun kenyataannya tidak selalu sama dengan konsepnya, namun apa yang telah dipaparkan di atas memang dapat diterima.

Pengelolaan laba tidak selalu disertai dengan standar etika yang rendah. Sekalipun seorang manajer menjunjung tinggi prinsip etika, tekanan keuangan yang ditanggung oleh manajer dapat menyebabkan terjadinya manajemen laba. Dalam contoh khusus ini, mungkin saja sang manajer memiliki pemahaman etika yang kuat, tetapi kendala keuangan mengalahkan etika yang dijunjungnya. Terakhir, menurut etika bisnis Islam, seorang manajer melakukan manajemen laba meskipun apa yang dilakukannya sebenarnya tidak etis.

Temuan dari wawancara dan kajian literatur menunjukkan ketidakcocokan manajemen laba dengan etika bisnis Islam. Berdasarkan hubungan negatif antara manajemen laba, prosedur akuntansi syariah, dan norma bisnis syariah, dikatakan bahwa perusahaan syariah memiliki manajemen laba yang lebih rendah daripada perusahaan non-syariah. Dalam kerangka moral Islam sifat-sifat yang terkandung adalah sisi atas solidaritas, keseimbangan, melalui kebebasan, dan kewajiban, sebagaimana telah ditelaah dalam tulisan eksplorasi yang menunjukkan bahwa para eksekutif memperoleh keuntungan dan sifat-sifat tersebut memiliki hubungan negatif yang bermaksud agar ada kontradiksi antara keduanya. Mirip dengan penelitian lain yang menunjukkan korelasi negatif antara syariah dan manajemen laba, penelitian ini menggunakan nilai-nilai persatuan dan keadilan.

Studi serupa menunjukkan bahwa bank syariah lebih kecil kemungkinannya dibandingkan bank konvensional untuk menerapkan manajemen

laba. Hal ini disebabkan fakta bahwa manajer secara efektif dipengaruhi oleh hukum Islam (syariah) ketika membuat keputusan dan menyiapkan laporan keuangan. Selain itu, menurut Ibrahim (2010), terdapat unsur *tadlis* (penipuan) dan *gharar* (ketidakjelasan) dalam manajemen laba karena pihak menyembunyikan informasi dari pihak lain (tidak diketahui satu pihak). Akademisi dalam etika bisnis Islam mengklaim bahwa karena semuanya dikomunikasikan secara nyata dalam Islam, tidak ada unsur penipuan. Hal ini jelas bertentangan dengan etika bisnis Islam, khususnya prinsip keadilan dan kesenangan bersama.

Sementara manajemen laba memiliki banyak efek negatif, etika bisnis Islam adalah sistem etika yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur. Monoteisme dan persatuan adalah konsep yang menghindari perilaku tidak etis. Jaminan sosial, keadilan, dan keseimbangan semuanya membutuhkan kehidupan yang seimbang, menghasilkan ketertiban, dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang semestinya tanpa merugikan salah satu pihak. Sementara itu, manajemen laba memiliki efek negatif terhadap perekonomian, baik secara lokal maupun global. Dalam manajemen laba timbul informasi yang tidak jelas, informasi yang tidak diketahui oleh satu pihak, dan pihak yang menerima tirani dari pihak lain karena informasi yang tidak wajar. Adil juga diartikan sebagai kebebasan dari *gharar* dan kezaliman. Kebebasan manusia harus digunakan secara bertanggung jawab untuk memenuhi kepentingan pribadi dan melakukan penipuan terhadap pihak lain sesuai dengan prinsip kehendak bebas dan tanggung jawab (lihat PT Kimia Farma Tbk.), namun kejadian akhir-akhir ini menunjukkan bahwa kebebasan dapat disalahgunakan (lihat PT Kimia Farma Tbk., Enron, Xerox, dan sebagainya). Berbeda dengan manajemen laba, konsep *ihsan* atau kebajikan meniscayakan kemaslahatan dunia dan akhirat. Pengungkapan manajemen laba juga menurunkan kualitas laba dan menurunkan kualitas laporan keuangan, dan munculnya asimetri informasi dianggap tidak sesuai dengan *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah*, yang berimplikasi pada transparansi, akuntabilitas, pengungkapan, dan kredibilitas. benar, dapat diandalkan (atau dapat dipercaya), dapat dipercaya, peduli, sadar, dapat diandalkan, dapat dipercaya, setia pada komitmen, penjangkauan, internalisasi, komunikasi, informasi, kepemimpinan, keteladanan, transfer pengetahuan, empati, konsistensi, dan kompetensi

b. Solusi Etika Bisnis Islam Terhadap Praktik Manajemen Laba

Mengenai alasan manajemen laba, etika bisnis Islam menyatakan bahwa hal itu harus dilakukan untuk mencerminkan realitas ekonomi perusahaan, bukan hanya untuk mendongkrak keuntungan pribadi manajemen atau sekadar menerima bonus besar. Meskipun hal ini tidak mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar oleh suatu bisnis, membayar pajak sesuai dengan kewajiban perpajakannya yang sebenarnya dapat membantu bisnis tersebut menunjukkan citra yang jujur, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilainya. Dalam hal motivasi utang, aktivitas bisnis perusahaan yang sebenarnya harus digunakan untuk mempertahankan perjanjian utang daripada memanipulasinya melalui manajemen laba.

Evaluasi normatif etika bisnis Islam menyatakan bahwa perilaku yang berkaitan dengan pengelolaan keuntungan tidak sesuai dengan etika bisnis Islam.

Perusahaan syariah diharapkan memanfaatkan manajemen laba dalam arti yang baik, bukan manajemen yang berkonotasi encer. Bisnis yang ingin mengurangi penggunaan teknik manajemen laba dapat mengadopsi etika bisnis Islam sebagai prinsip panduan dalam operasi mereka. Bisnis dengan prinsip moral yang kuat secara alami akan menghindari tindakan tidak etis.

Alasan serupa berlaku untuk motivasi perusahaan menjual saham: tidak ingin menipu calon investor dengan menampilkan kinerja yang terlihat bagus. Hal ini tidak dilakukan dengan motivasi buruk atau motivasi yang dapat menguntungkan satu pihak sekaligus merugikan pihak lain. Manajemen laba diharapkan dapat menguntungkan perusahaan. Manajemen laba yang positif dipraktikkan dengan tujuan membawa manfaat bagi semua pemangku kepentingan dengan tetap berpegang pada etika bisnis Islam. Etika tersebut mengatur bahwa manajemen laba positif tidak boleh dengan sengaja menurunkan kualitas laporan keuangan atau laba yang dilaporkan, padahal manajemen laba positif bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan sekaligus membawa berkah bagi bisnis. Etika bisnis syariah dapat diimplementasikan dalam GCG korporasi sebagai salah satu langkah untuk meminimalisir tindakan penyimpangan etika atau kecurangan yang mungkin terjadi. Perusahaan dapat menerapkan peraturan seperti Sarbanes-Oxley Act secara maksimal dengan pengawasan dan kontrol yang baik. Perusahaan yang memperhatikan etika biasanya akan bertindak sesuai dengan prinsip etika bisnis Islam.

Secara umum pembahasan pada bab ini mengarah pada kesimpulan bahwa manajemen laba melanggar etika bisnis Islam. sehingga pelaku bisnis dapat meminimalisir praktik manajemen laba dengan menerapkan etika bisnis Islami. Seperti yang dinyatakan sebelumnya, etika dan agama memiliki kekuatan untuk membatasi perilaku manusia dan mempengaruhi pengambilan keputusan.

5. KESIMPULAN

Konsep merencanakan, melaksanakan, dan mempertahankan kendali atas suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu adalah salah satu aspek manajemen yang paling mulia. Namun makna manajemen yang semula berkonotasi mulia, direduksi menjadi makna yang berkonotasi negatif dalam konteks manajemen laba, yaitu mengelola, mengubah, mempermainkan, mengelola, dan memanipulasi angka laba untuk mencapai tujuan tertentu. Namun jika dilihat dari perspektif etika bisnis Islam, praktik manajemen laba dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam etika bisnis Islam. Terlepas dari kenyataan bahwa praktik manajemen laba masih dianggap legal pada tingkat teoritis ketika tidak bertentangan dengan GAAP. Islam adalah cara hidup bagi umat Islam, dan dalam semua aktivitas mereka, termasuk bisnis, mereka harus tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Islam yang berlandaskan Al Quran dan hadits.

DAFTAR PUSTAKA

- Beekun, R. I. (1996). *Islamic Business Ethics*. Herndon: International Institute of Islamic Thought.
- Beekun, R. I., & Badawi, J. A. (2005). Balancing Ethical Responsibility among Multiple Organizational Stakeholders: The Islamic Perspective. *Journal of Business Ethics* , 131-145.
- Dechow, P. M., & Skinner, D. J. (2000). Earnings Management: Reconciling The Views of Accounting Academics, Practitioners, and Regulators. *American Accounting Association. Accounting Horizon Vol. 14 No. 2* , 235-250.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia. (2009). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Halim, J., Meiden, C., & Tobing, R. L. (2005). Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45. *SNA VIII Solo* , 117-135.
- Harahap, S. S. (2011). *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ibrahim, A. (2010). Income Smoothing dan Implikasinya terhadap Laporan Keuangan Perusahaan dalam Etika Ekonomi Islam. *Jurnal Media Syariah Vol. XII No. 24* , 102-119.
- Inggarwati, K., & Kaudin, A. (2010). Persepsi Etis Pelaku Akuntansi terhadap Praktik Manajemen Laba Berdasarkan Profesi Akuntansi dan Jender. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan Tahun 3 No. 3* , 1-16.
- Kawedar, W. (2005). Sikap Etis Akuntan dan Pengguna Jasa Akuntan terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi & Auditing Vol. 01 No. 02* , 198-214.
- Marzuqi, A. Y., & Latif, A. B. (2010). Manajemen Laba dalam Tinjauan Etika Bisnis Islam. *Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis Vol. 7 No. 1* , 1-22.
- Putra, S. J., & Durachman, Y. (2009). *Etika Bisnis dan Hak Kekayaan Intelektual*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta.
- Riduwan, A. (2010). Etika dan Perilaku Koruptif dalam Praktik Manajemen Laba: studi Hermeneutika. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia Vol.4 No.3*.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2004). *Manajemen (7th ed.)* (T. Hermaya & Harry Slamet, Penerjemah). Jakarta: Indeks.
- Sri Sulistyanto. (2008). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Subramanyam, K. R., & Wild, J. J. (2010). *Analisis Laporan Keuangan (10th ed.)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suhendro, S. (2006). Motivasi dan Etika Manajemen Laba. *Forum Ekonomi Vol. IX No.2*, 9-16.
- Syahatah, H., & Adh-Dhahir, S. M. (2005). *Transaksi dan Etika Bisnis Islam*. Jakarta: Visi Insani Publishing.
- Wahyuningsih, D. R. (2007). Hubungan Praktik Manajemen Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta, Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.